

**PROBLEMATIKA MANAJEMEN MADRASAH DALAM UPAYA
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH
TSANAWIYAH NURUL FATAH BINDURIANG**

Murniyanto

murniyanto@iaincurup.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Curup

Abstrak

Problematika pendidikan madrasah sangat kompleks, salah satunya yaitu Problematika Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Fatah Binduriang. Penelitian ini dilakukan dengan fokus analisis pada problem yang terjadi di lembaga pendidikan, seperti madrasah yang terkait mutu dan kualitas. Mengetahui problem yang ada memberikan pelajaran dan pengalaman guna memperbaiki manajemen mutu dan kualitas di madrasah ke depannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik Penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menunjukkan bahwa problematika manajemen mutu dan kualitas madrasah yaitu: rendahnya kualitas pendidik, kinerja pendidik yang tidak optimal, kerusakan sarana dan prasarana, kurang jumlah tenaga pendidik, jumlah dan kualitas buku belum memadai, keterbatasan anggaran, kinerja pengawas, dan manajemen struktural yang kurang kompeten.

Kata kunci: problematika manajemen, mutu pendidikan.

Abstrack

The problems of madrasa education are very complex, one of which is the Problem of Madrasa Management in Efforts to Improve the Quality of Education at the Nurul Fatah Binduriang Tsanawiyah Madrasah. This research was conducted with a focus on analysis of problems that occur in educational institutions, such as madrasahs, which are related to quality and quality. Knowing existing problems provides lessons and experience to improve quality management and quality in madrasahs in the future. The research method used is qualitative, with field research techniques. This research shows that the problems of quality management and quality of madrasahs are: low quality of educators, suboptimal performance of educators, damage to facilities and infrastructure, insufficient number of teaching staff, inadequate number and quality of books, limited budget, performance of supervisors, and inadequate structural management. competent.

Key words: management problems, quality of education.

A. Pendahuluan

Manajemen adalah proses pengkoordinasian kegiatan-kegiatan pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Sedangkan, mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pemimpin, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Madrasah kedepan menjadi lembaga pendidikan agama dan keagamaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Lembaga pendidikan berbasis keagamaan dapat berkembang dan maju apabila dikelola dengan baik. Pengelolaan lembaga pendidikan sering dikenal dengan istilah manajemen. Manajemen Madrasah pada dasarnya dilaksanakan dengan cara yang sama, hanya saja nilai-nilai yang terkandung di dalam pengaplikasiannya yang berbeda¹. Khusus sekolah Madrasah, manajemen yang dilaksanakan selalu disisipi dengan nilai keagamaan Islam.

Pengelolaan manajemen di lembaga pendidikan, tentunya dalam pelaksanaan menghadapi berbagai problem. Teori-teori manajemen yang ada jika diterapkan secara nyata menghadapi ketidak sesuaian antara kenyataan dengan teori yang ada. Ketidaksesuaian antara teori dengan realita ini yang dinamakan problem. Jika suatu lembaga pendidikan tidak mampu menghadapi tantangan di masyarakat, maka akan timbul berbagai problem pendidikan. Untuk itu di tengah arus globalisasi dan era modern sekarang, lembaga pendidikan harus mampu mengatur lembaganya untuk mampu menghadapi berbagai tantangan dunia pendidikan.²

Di masa sekarang masyarakat banyak menginginkan lembaga pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Mutu dan kualitas lembaga pendidikan dapat tercapai apabila lembaga pendidikan dapat menerapkan satu manajemen yang baik. Dalam pelaksanaan manajemen ini, terdapat berbagai problem mutu dan kualitas input-proses-output yang dihadapi. Penting bagi suatu lembaga untuk mengetahui problem mutu dan kualitas yang biasa terjadi, sehingga kedepannya mampu mengatasi problem tersebut.³

Mengetahui dan mampu mengatasi sebuah problema bertujuan supaya suatu lembaga pendidikan mampu bertahan dan bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Dengan memberikan kontribusi percontohan terhadap lembaga pendidikan yang lain⁴, kedepan antar lembaga pendidikan satu dengan lain memiliki kompetisi sehat dalam mencerdaskan peserta didik dengan landasan keagamaan yang kokoh. Problem manajemen madrasah saat ini sangat

¹ Tedi Priyatna, "Inovasi Pembelajaran PAI Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation," Jurnal Tatsqif 16, no. 1 (2018): 40

² Saeful Kurniawan, "Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah," Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1, no. 2 (2017): 25–36.

³ Ali Miftakhu Rosad, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH," Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan 5, no. 02 (2019): 173–90

⁴ Fathul Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan)," JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN, 2018,

banyak, mulai dari problem intern sampai pada problem ekstern. Berbagai problem pada manajemen pesantren dan madrasah perlu diuraikan lebih jauh dari aspek mutu pendidikan.

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan bermutu dengan prestasi akademik dan non akademik yang dapat memimpin jalan dalam reformasi dan perubahan untuk menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi saat ini dan di masa mendatang. Karena pendidikan memisahkan manusia dari makhluk lain, itu juga merupakan bagian penting dari keberadaan manusia. Dengan demikian, pendidikan adalah usaha manusia untuk memperluas pengetahuan dari sumber formal dan informal untuk memfasilitasi perubahan dan menciptakan kualitas yang diinginkan. (Chairul, 2014:73).

Manajemen pada hakekatnya mengendalikan semua sumber daya yang tersedia dalam setiap keputusan dan kebijakan organisasi yang dibuat untuk mencapai tujuan. Manajemen selalu berorientasi pada tujuan kualitas. Agar manajemen sekolah efektif dan berorientasi pada mutu pendidikan yang memerlukan komitmen serius untuk meningkatkan mutu sekolah, saat ini diperlukan manajemen mutu terpadu. (Ahmad, 2020:2).

Mutu bisa diartikan kearah kualitas input, seperti kualitas kepala lembaga, pendidik, kurikulum, perpustakaan, dan lingkungan baik fisik maupun sosial kultural. Mutu juga bisa diartikan sebagai proses, seperti bagaimana kualitas proses belajar mengajar, interaksi antara pendidik dengan pendidik, pendidik dengan kepala dan interaksi antara komponen lain. Mutu juga dapat diartikan sebagai kualitas lulusan, seperti nilai ujian nasional (UN), prestasi peserta didik diberbagai bidang ilmu dan keterampilan, baik buruknya watak dan perilaku peserta didik.

Makna mutu sangat luas, sehingga mutu juga dapat diartikan secara subjektif. Secara subjektif, mutu memiliki makna tersendiri bagi subjek yang menafsirkan, seperti peserta didik, pendidik dan kepala, orang tua, dan masyarakat, termasuk para pengusaha. Bagi pengusaha misalnya, mutu memiliki arti apabila lulusan termasuk pendidikan tinggi (PT) bisa memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja. Lulusan langsung bisa bekerja, tidak perlu latihan lagi dan mengembangkan kemampuan dirinya dalam proses bekerja. Sehingga kemampuan terus meningkat seiring dengan pengalaman kerja. Dari peningkatan kemampuan kerja akan muncul berbagai inovasi yang diperlukan dalam dunia bisnis. Maka produktivitas kerja dan keuntungan perusahaan secara menyeluruh akan meningkat.⁵

Banyak pemaknaan mutu yang secara keseluruhan dapat disepakati para ahli dan apapun maknanya, mutu tidak bebas nilai. Mutu tidak bebas nilai artinya, mutu merupakan suatu faktor atau variabel terkait dengan lingkungan, kondisi, dan kultur tertentu. Dalam dunia pendidikan, mutu merupakan produk dari suatu sistem pendidikan yang ada. Tidak akan bermutu lembaga pendidikan yang lahir dari sistem pendidikan yang tidak bermutu. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah seperti apa sistem pendidikan yang bermutu?

Jawabnya pasti beragam dan dapat dipastikan jawaban tersebut tidak akan mampu memuaskan semua orang. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah jawaban yang singkat. Sistem pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan yang tumbuh berkembang dari

⁵ Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011).

falsafah bangsa, sesuai dengan kebutuhan, serta dapat memberikan arahan yang jelas menuju masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, sistem pendidikan tidak bisa begitu saja diimpor, diambil meniru dari bangsa lain, betapapun baiknya sistem pendidikan bangsa lain.

Mutu dan kualitas akan berjalan beriringan, dan berbaur satu sama lain. kualitas input-proses-output yang baik akan menunjukkan mutu yang baik pula. Kualitas yang buruk, akan membentuk mutu yang buruk, namun kualitas yang baik akan mendorong terbentuknya kualitas yang baik pula. Input pendidikan yang bermutu dan berkualitas memiliki beberapa kriteria yaitu :⁶

1. Memiliki Kebijakan, Tujuan dan Sasaran Mutu yang jelas
2. Sumberdaya Tersedia dan Siap
3. Staf yang kompeten dan Berdedikasi Tinggi
4. Memiliki Harapan Prestasi yang Tinggi
5. Fokus pada Pelanggan (Khususnya Siswa)
6. Input Manajemen

Proses Madrasah yang bermutu dan berkualitas mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut :⁷

1. Proses belajar mengajar mempunyai efektivitas tinggi.
2. Kepemimpinan kepala madrasah yang kuat.
3. Lingkungan madrasah yang aman dan tertib
4. Pengelolaan tenaga pendidikan yang efektif.
5. Memiliki budaya mutu.
6. Memiliki team work yang kompak, cerdas, dan dinamis.
7. Memiliki kewenangan (kemandirian).
8. Partisipasi yang tinggi dari warga madrasah dan masyarakat.
9. Memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen.
10. Memiliki kemauan untuk berubah (baik secara psikologis maupun secara fisik).
11. Melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.
12. Serta responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan.
13. Memiliki komunikasi yang baik.
14. Memiliki akuntabilitas.
15. Memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas.

Output Pendidikan yang diharapkan adalah prestasi yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen. Pada umumnya, output dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu output berupa prestasi akademik dan output berupa prestasi nonakademik. Output prestasi akademik misalnya, NEM, lomba karya ilmiah remaja, lomba (bahasa Inggris, Matematika, Fisika), cara-cara berfikir (kritis, kreatif/divergen, nalar, rasional, induktif,

⁶ Ara Hidayat and Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2012).

⁷ Mutohar and Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing, Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

deduktif, dan ilmiah). Output non-akademik, misalnya keingintahuan yang tinggi, harga diri kejujuran, kerja sama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan prestasi olah raga, kesenian, dan kepramukaan.⁸

B. Metodologi

Penelitian ini dideskripsikan dengan menggunakan metode kualitatif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Lexy J. Moleong bahwa informasi yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nrul Fatah Binduriang, di desa Simpang beliti kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang peneliti tanyakan atau dimintai informasinya. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, staff TU, guru, orang tua siswa, siswa, dan masyarakat serta dokumen yang ada.

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting, penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu berdasarkan reduksi data, penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (verification data). Penerapan metode pengendalian didasarkan pada beberapa kriteria tertentu. Kehandalan (realibility), keteralihan (transferability), keberuntungan (luck), dan kepastian (comfirmability) adalah empat kriteria yang digunakan..

Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk mengecek keabsahan data dan menggunakan metode triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang terdapat dalam temuan penelitian. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.⁹

C. Hasil dan Pembahasan

Problematika Madrasah

Membentuk madrasah yang bermutu dan berkualitas memerlukan usaha dan perencanaan yang baik. Usaha pembentukan mutu dan kualitas madrasah dalam perjalanannya mengalami berbagai problem. Di bawah ini akan diuraikan berbagai problematika manajemen madrasah dalam upaya peningkatan mtu pendidikan, sebagai berikut:

1. Rendahnya Kualitas Pendidik

Mutu dan kualitas lembaga pendidikan madrasah sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya. Pendidik memiliki peran yang besar dalam menghasilkan produk (produk disini yaitu siswa) yang bermutu dan berkualitas. Pada kenyataannya masih banyak pendidik yang memiliki kualitas yang rendah. Rendahnya kualitas pendidik saat ini dipengaruhi oleh faktor dalam diri pendidik itu sendiri dan faktor-faktor dari luar pendidik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidik antara lain:

- a) penguasaan pendidik atas bidang studi,
- b) penguasaan pendidik atas metode pengajaran,

⁸ Hidayat and Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*.

⁹ Busrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008. Efferi, Adri. *Mutu Penyelenggaraan Pendidikan Dan Keterbatasan Anggaran*

- c) kualitas pendidikan pendidik,
- d) rekrutmen pendidik,
- e) kompensasi pendidik,
- f) status pendidik di masyarakat,
- g) manajemen,
- h) dukungan masyarakat,
- i) dukungan pemerintah.

alam masalah penguasaan materi bidang studi inilah kelemahan pendidik sangat menonjol. Suatu studi menunjukkan bahwa penguasaan bidang studi para pendidik kalau diwujudkan dalam skor yang direntang antara 0-10, terletak pada titik sekitar 7, dan untuk mata pelajaran matematika lebih rendah lagi. Rendahnya penguasaan pendidik dibidang studi tidak terlepas dari kualitas pendidik dan rekrutmen calon pendidik. Dapat dicatat bahwa selama ini terdapat tiga bentuk kurikulum yang mencerminkan fase pemikiran dilingkungan lembaga pendidikan pendidik. Fase pertama ditunjukkan dengan kurikulum pendidikan pendidik (IKIP, FKIP, dan STKIP) sebelum kurikulum IKIP 1980.

Pada kurun waktu tersebut kurikulum pendidikan pendidik tidak jauh berbeda dengan kurikulum jurusan yang sama di Universitas. Perbedaannya adalah pada mahasiswa pendidikan pendidik disamping memiliki bekal bidang studi yang memadai, juga ditambah dengan beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan didaktik khusus. Pada waktu diberlakukannya kurikulum pendidikan pendidik 1984, terjadi perubahan yang mendasar. Mahasiswa pendidikan pendidik harus lebih menekankan pada metode mengajar dibandingkan dengan penguasaan materi bidang studi. Oleh karena itu tidak mengherankan, kalau beban sks di lingkungan pendidikan pendidik didominasi oleh mata kuliah pendidikan. Sebaliknya, mata kuliah di bidang studi jauh berkurang. Ibaratnya, pada kurikulum 1984 ini cara memegang kapur pun diajarkan di IKIP/FKIP/STKIP.

Hasilnya, lulusan pendidikan pendidik dengan kurikulum 1984 tidak mampu mengajar sebagaimana seharusnya. Pada akhir tahun 1980-an kembali terdapat perubahan kurikulum di lingkungan pendidikan pendidik. Namun, kurikulum baru juga menunjukkan ambivalensi antara penekanan pada bidang studi dan pada metode mengajar. Oleh karena itu hasil pendidikan pendidik masih juga diragukan, khususnya di bidang penguasaan bidang studi. Unsur sebab akibat disini berlaku, kurikulum pendidikan yang belum tepat menyebabkan kualitas pendidik dalam penguasaan materi bidang studi kurang dikuasai. Akibatnya, kualitas pendidik masih diragukan hingga saat ini.

2. Kinerja Pendidik yang Tidak Optimal

Kinerja pendidik selama ini terkesan tidak optimal. Pendidik melaksanakan tugasnya hanya sebagai kegiatan rutin, tanpa ada ruang kreativitas. Inovasi bagi pendidik relative tertutup dan kreativitas bukan merupakan bagian dari prestasi. Jika ada

pendidik mengembangkan kreativitasnya, pendidik tersebut cenderung dinilai membuang-buang waktu dan boros. Hasil penataran pendidik pada berbagai bidang studi belum menunjukkan daya kerja berbeda dibanding kinerja para pendidik yang tidak mengikuti penataran. Tidak ada kontrol terhadap hasil penataran meski penataran itu telah menghabiskan biaya cukup besar. Institusi yang membina kinerja pendidik dan tenaga kependidikan tidak jelas. Apakah sepenuhnya oleh pemerintah atau organisasi profesi pendidik dan tenaga pendidikan. Meskipun demikian masih banyak pendidik dan tenaga pendidikan melaksanakan tugas dengan penuh keikhlasan dan penuh semangat, karena sudah menjadi tanggung jawab hidupnya¹⁰. Mengingat pendidik dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Namun dalam proses pelaksanaan menjadi kurang berkualitas dengan kurangnya memahami rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kurang menguasai materi pembelajaran dan kurang mampu dalam membuat instrument penilaian, maka proses pembelajaran tidak akan berhasil baik. Sehingga berakibat dengan menurunnya prestasi belajar peserta didik.¹¹

3. Kerusakan Sarana dan Prasarana Ruang Kelas

Tidak dapat dipungkiri bahwa menilai sesuatu itu dimulai dari apa yang bisa terlihat. Menilai atau menyimpulkan suatu lembaga pendidikan itu dikatakan bermutu atau berkualitas dapat dilihat secara mudah dari sarana prasarana ruang kelas. Secara langsung kualitas sarana prasarana kelas yang baik, dapat memberikan nilai baik dimata masyarakat untuk disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu bermutu dan berkualitas baik. Sebaliknya, sarana prasarana kelas yang buruk jelas memberikan gambaran bahwa lembaga pendidikan tersebut memiliki mutu dan kualitas rendah. Di Indonesia, seperti yang sudah diketahui, masih banyak dengan sarana prasarana kelas yang buruk atau jauh dari layak pakai, terutama di wilayah pelosok. Sebagai contoh, problematika yang terjadi di Jawa Barat. Berdasarkan usulan yang disampaikan Kabupaten/Kota se-Jawa Barat, jumlah sarana/ prasarana yang mengalami kerusakan dan segera memerlukan rehabilitasi meliputi: MI sebanyak 6.523 ruang kelas, dan MTs sebanyak 2.729 ruang kelas.¹²

4. Kekurangan Jumlah Tenaga Pendidik

Pendidik sebagai pilar penunjang terselenggaranya suatu sistem pendidikan, merupakan salah satu komponen strategis yang juga perlu mendapatkan perhatian oleh Negara. Misalnya dalam hal penempatan pendidik, bahwa hingga sekarang ini jumlah pendidik dirasakan oleh masyarakat maupun pemerintah sendiri masih sangat

¹⁰ Syaiful Sagala, Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010).

¹¹ Noor Miyono and Rahmat Masuko, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Madrasah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus," Jurnal Smart. Volume 02 Nomor 01 Semarang 2016, 2016.

¹² Adri Efferi, Mutu Penyelenggaraan Pendidikan Dan Keterbatasan Anggaran (Yogyakarta: Idea Press, 2012).

kurang. Sebagai contoh dalam lingkup Jawa Barat saja menurut Iim Wasliman (Kadisdik Jabar tahun 2002) bahwa kondisi minimnya jumlah pendidik dibandingkan kebutuhan yang ada sudah sering dilontarkan. Bukan hanya ditingkat daerah, tapi juga telah menjadi persoalan nasional. Di Jawa Barat sendiri, masih butuh sekira 64 ribu pendidik guna mengisi kekurangan di lembaga pendidikan 15 . Jumlah pendidik yang masih kurang jelas merupakan persoalan serius bagi madrasah, dan pesantren, sebab pendidik merupakan ujung tombak bagi palaksanaan pendidikan pada lembaga pendidikan. Kekurangan jumlah pendidik jelas berpotensi bagi penurunan kualitas input-proses-output pada madrasah dan pesantren. Kekurangan tenaga pendidik memiliki feed-back yang kurang baik terhadap peserta didik. Jumlah pendidik yang tidak seimbang dengan peserta didik beakibat pada kurangnya controlling terhadap prilaku siswa. Dengan tujuan agar memperbaiki prestasi belajar siswa dan menekan sikap-sikap yang kurang baik. Sehingga perlu adanya inovasi-inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh madrasah 16 .

5. Jumlah dan Kualitas Buku yang Belum Memadai

Ketersediaan buku bagi penunjang proses pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dalam PP No 19/2005 tentang SNP dalam pasal 42 tentang Standar Sarana dan Prasarana disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang memiliki perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan (ayat 1). Secara teknis saat ini pengadaan buku tidak boleh dilakukan oleh dengan menjual bebas kepada siswa, namun buku yang ada harus sesuai dengan ketentuan pemerintah. Buku yang di batasi sumbernya, tentu menjadi pembatas dalam mengembangkan keilmuan siswa, sebab buku yang digunakan hanya terbatas pada ketentuan pemerintah. Sehingga buku buku tidak tersalurkan secara menyeluruh hingga ke pelosok daerah. Sebagai contoh di Kalimantan Barat terdapat banyak yang kekurangan buku, seperti di Satap Galing, Sambas dan Pulau Maya, kabupaten Kayong Utara. Melihat realita bahwa jumlah buku yang terbatas, jelas mengindikasikan bahwa masih banyak yang masih di bawah standar mutu. Jelas sekali bahwa buku adalah jendela dunia, dimana ilmu dan pengentahuan dapat digali atau dipelajari dari sebuah buku. Jika buku saja tidak ada, bagaimana sebuah dapat dikatakan bermutu dan berkualitas. Keterbatasan buku akan menjadi problem berkelanjutan bagi proses pembelajaran, pada akhirnya output yang dihasilkan menjadi tidak bermutu dan tidak berkualitas.

6. Keterbatasan Anggaran

Berbagai problem yang ada pada lembaga pendidikan, erat kaitannya dengan keterbatasan Anggaran. Sebagai contoh, buruknya sarana prasarana pembelajaran terajadi karena keterbatasan anggaran untuk memperbaiki atau mengadakan sarana prasarana yang berkualitas. Rendahnya kualitas pendidik atau terbatasnya jumlah

pendidik, juga karena terbatasnya jumlah anggaran untuk melakukan penataran bagi pendidik dan untuk menggaji tenaga pendidik honorer secara layak.

7. Kinerja Pengawas

Hasil kerja pengawas setelah melakukan kunjungan ke lembaga pendidikan madrasah yang menjadi tanggung jawab tugasnya diserahkan ke Dinas Pendidikan dimana ia bekerja. Oleh Dinas Pendidikan tersebut semua hasil kerja para pengawas tersebut disimpan dan diarsipkan. Ketika Dinas Pendidikan menyusun rencana strategis hasil kerja pengawas tidak menjadi bahan pertimbangan yang penting untuk menyusun rencana kerja selanjutnya sebagai upaya perbaikan mutu pendidikan yang lebih baik. Karena penyusunan rencana strategis pendidikan lebih mempertimbangkan Rencana Anggaran Pembiayaan Belanja (RAPBS) dan program kerja sebelumnya. Di sisi lain pengalaman menunjukkan sistem supervisi dan penilaian pendidik cenderung bersifat pemeriksaan administratif sebagai pegawai ketimbang sebagai pendidik. Kinerja pendidik lebih banyak dinilai dari aspek administrasi, sedangkan penilaian fungsional bersifat pedagogis kurang mendapat perhatian. Penilaian dan pengawasan yang terlalu administratif tidak memberikan motivasi bagi para pendidik untuk melaksanakan tugas pedagogisnya. Oleh karena itu para pendidik membutuhkan supervisi dan pembimbingan untuk mewujudkan kinerja profesionalnya secara lebih efektif .¹³

8. Manajemen

Secara umum problem yang dihadapi antara lain:

- (1) Administrasi yang belum dibenahi dengan baik. Sebagai contoh data profil yang kurang dinamis,
- (2) team working yang lemah yaitu sebagian pejabat sulit berkoordinasi dengan para pendidik dan personal lainnya dalam melaksanakan strategi, (3) Kurangnya kelengkapan kearsipan. Hal ini dapat dilihat dari SOTK , peta , dan profil yang masih menggunakan data yang lama,
- (4) Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan pendidikan di daerahnya,
- (5) kurangnya fasilitas dan kelengkapan belajar di kelas,
- (6) di beberapa daerah rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia dari masyarakat sekitar karena rata-rata tingkat pendidikan masih rendah. Akibatnya pola pikir masyarakat lebih mengutamakan untuk bekerja mencari nafkah keluarganya, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk memperhatikan pendidikan,
- (7) kesibukan masyarakat terdidik di sekitar dalam menjalankan aktivitas, sehingga hampir tidak ada waktu luang untuk bersamasama memikirkan kemajuan di sekitarnya,

¹³ Sagala, Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.

- (8) karang taruna sebagai wadah bagi pemuda desa untuk mengembangkan kreativitas dalam menunjang pembangunan desa, tidak diberi peran yang berarti untuk kemajuan, dan
- (9) hal lain yang dimungkinkan untuk kemajuan.

Solusi Bagi Madrasah

Mengatasi berbagai problem mutu dan kualitas pada lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan prosedur. Mengutip dari tulisan Zamroni, pelaksanaan peningkatan mutu dapat dilakukan dengan cara, antara lain: a) melakukan school review, b) menyusun visi, misi, strategi, dan program kerja, c) memperluas kepemimpinan parsitipatif, d) melakukan intervensi pada berbagai level, e) mengembangkan kultur, f) meningkatkan kemampuan pendidik, g) memobilisasi sumber dana, h) melakukan monitoring serta evaluasi. Adapun langkah mengatasi berbagai problematika manajemen madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sebagai berikut:

a) Melakukan school review Problem

yang terjadi di madrasah dan pesantren dapat di atasi dengan mengambil langkah awal dengan melihat kondisi dan posisi. Kegiatan melihat kondisi dan posisi merupakan kegiatan school review. School review yakni kegiatan untuk mengevaluasi dan memotret kondisi saat ini yang mencakup, antara lain: a) jumlah dan kualitas pendidik, b) jumlah siswa dan latar belakangnya, c) kepemimpinan dan manajemen kepala , d) sarana dan fasilitas serta kemampuan finansial, e) kultur , f) partisipasi orang tua siswa dan masyarakat, g) pelaksanaan proses belajar mengajar, dan h) kegiatan ekstra kurikuler. Hasil dari school review adalah profil dan rekomendasi yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan mutu.

b) Menyusun visi, misi, strategi, dan program kerja

Setelah melakukan school review dan mendapatkan gambaran kondisi di lembaga, langkah selanjutnya dengan menyusun visi, misi, strategi, dan program kerja yang sesuai dengan kondisi di lembaga tersebut. Kegiatan menyusun visi, misi, strategi dan program kerja dapat dilakukan dengan mengajak seluruh pihak yang terkait dengan lembaga madrasah seperti orang tua siswa dan pendidik.

c) Memperluas kepemimpinan parsitipatif

Setelah visi, misi, strategi, program kerja, dan kegiatan tersusun maka langkah berikutnya adalah bagaimana melaksanakan kegiatan tersebut. Untuk itu kepala perlu mengorganisir dan mengendalikan kegiatan agar berbagai kegiatan yang ada sinkron menuju tujuan utama, yakni peningkatan prestasi siswa. Untuk melaksanakan koordinasi dan pengendalian program dan kegiatan kepala madrasah perlu menunjukkan kepemimpinan dan kemampuan manajerial yang dimiliki. Koordinasi dan sinkronisasi penting dalam pengendalian agar semua kegiatan pada berbagai level menuju satu arah: tercapainya prestasi siswa yang telah ditetapkan.¹⁴

¹⁴ Zamroni, Meningkatkan Mutu Sekolah: Teori Strategi Dan Prosedur (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007).

d) Meningkatkan kemampuan pendidik

Sasaran utama peningkatan mutu adalah meningkatkan prestasi siswa. Kualitas proses belajar merupakan faktor utama dan langsung mempengaruhi prestasi siswa. Sedangkan, kualitas proses belajar mengajar terutama ditentukan oleh kualitas pendidiknya, yakni kemampuan dan kemauan (dedikasi) pendidik. Oleh karena itu, kalau ingin memiliki kualitas belajar mengajar yang bermutu, jalan yang paling tepat adalah meningkatkan kualitas pendidik. Hal ini berarti, harus memberikan perhatian pada kegiatan untuk meningkatkan kualitas pendidik¹⁵.

Simpulan

Madrasah yang bermutu, erat kaitan dengan tujuan dari lembaga tersebut yang tercapai. Ketercapaian tujuan pesantren, madrasah, dan diartikan sebagai lembaga yang efektif. Problem mutu dan kualitas pesantren, madrasah, dan yaitu: rendahnya kualitas pendidik, kinerja pendidik yang tidak optimal, kerusakan sarana/prasarana ruang kelas, kekurangan jumlah tenaga pendidik, jumlah dan kualitas buku yang belum memadai, keterbatasan anggaran, kinerja pengawas, manajemen. Solusi peningkatan mutu dan kualitas:

- a) melakukan school review
- b) menyusun visi, misi, strategi, dan program kerja
- c) memperluas kepemimpinan partisipatif
- d) meningkatkan kemampuan pendidik

¹⁵ Saimroh, "Pembentukan Karakter Kemandirian Santri Pada Madrasah Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah Jawa Barat," Jurnal Smart, Volume 06 Nomor 02 Desember 2020, 2020.

Daftar Pustaka

- Atmanto, Eko Nugroho, and Umi Muzayanah. "Sikat Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah." *Jurnal Smart* Volume 06 Nomor 02 Desember 2020, 2020.
- Busrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008. Efferi, Adri. *Mutu Penyelenggaraan Pendidikan Dan Keterbatasan Anggaran*. Yogyakarta: Idea Press, 2012.
- Hidayat, Ara, and Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2012.
- Kurniawan, Saeful. "Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 25–36.
- Maujud, Fathul. "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan)." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 2018.
- Miyono, Noor, and Rahmat Masuko. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Madrasah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus." *Jurnal Smart*. Volume 02 Nomor 01 Semarang 2016, 2016.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1987.



- Mutohar, and Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing*, Lembaga Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 1994.
- Priyatna, Tedi. "Inovasi Pembelajaran PAI Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation." *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): 40.
- Rosad, Ali Miftakhu. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saimroh. "Pembentukan Karakter Kemandirian Santri Pada Madrasah Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah Jawa Barat." *Jurnal Smart*, Volume 06 Nomor 02 Desember 2020, 2020.
- Zamroni. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011. ———. *Meningkatkan Mutu Sekolah: Teori Strategi Dan Prosedur*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007.